

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn MATERI ORGANISASI DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT MELALUI MODEL *THINK PAIR AND SHARE* DAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* DI KELAS V SDN BANJARBARU KOTA 4 BANJARBARU

Asniwati & Mutiara Ariani Rahman
Program Magister Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
E-mail: Asniwati59@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dan *student facilitator and explaining*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru tahun pelajaran 2014/2015 semester 2. Hasil penelitian ini adalah (1) aktivitas guru dalam pembelajaran melalui model *think pair and share* dan *student facilitator and explaining* berada pada kriteria sangat baik; (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui model *think pair and share* dan *student facilitator and explaining* berada pada kriteria sangat aktif; (3) pembelajaran tentang organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat melalui model *think pair and share* dan *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru.

Kata kunci: *Think pair and share, student facilitator and explaining, hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu masyarakat atau bangsa dapat dilihat dari kualitas manusianya. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi yakni manusia yang cerdas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945 yakni melalui pembangunan nasional dalam bidang pendidikan.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengatur Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dunia pendidikan tidaklah lepas dari sebuah kurikulum. Menurut Hamalik (2014: 17) Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa.

Dalam Pasal 37 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa

kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat salah satunya yaitu, Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia (Susanto, 2014: 225).

Dalam Standar Isi PKn 2006, materi pembelajaran PKn sekolah disebut sebagai ruang lingkup PKn. Ruang lingkup PKn ada 8 meliputi persatuan dan kesatuan bangsa; norma, hukum dan peraturan; hak asasi manusia; kebutuhan warga negara; konstitusi Negara; kekuasaan dan politik; dan globalisasi (Winarno, 2014: 28).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mana materi kebebasan berorganisasi dalam ruang lingkup Kebutuhan Warga Negara seperti menurut Winarno dalam bukunya Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian (2014: 28) Kebutuhan warga negara meliputi: ... kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.

Terdapat materi organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat beserta strukturnya pada kelas V semester 1 dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah, karena materi

pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengamalan, pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya (Susanto, 2014: 233).

Akan tetapi berdasarkan kenyataan di lapangan, hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat kelas V di SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru. Hal ini dapat dilihat dari dokumen nilai rendahnya hasil belajar siswa pada tahun pelajaran 2013/2014 yang lalu dari persentase ketuntasan siswa, yakni dari hasil evaluasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dari jumlah seluruh siswa 25 orang, hanya 11 orang siswa yang nilainya tuntas sesuai KKM yaitu 70 dengan persentase 44 %, dan 14 orang anak yang mengalami ketidaktuntasan dengan persentase 56 %.

Permasalahan yang sering terjadi dalam pengajaran pembelajaran disebabkan oleh banyaknya siswa yang berlaku pasif, kurang konsentrasi dalam menyimak penjelasan guru sehingga siswa kurang optimal dalam belajar dan hal tersebut membuat kurangnya rasa kebermanaknaan dalam belajar selain itu siswa juga cepat merasa bosan lalu terlihat siswa yang merasa bosan tersebut mengajak teman sebangkunya untuk berbicara bahkan bercanda dengan kata lain siswa tersebut tidak serius dalam pembelajaran sehingga berdampak terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta rendahnya hasil belajar siswa.

Langkah yang dapat diambil untuk permasalahan tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas, meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Thobroni dan Mustofa, 2013: 285).

Di dalam model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam tipe pembelajaran. Dua di antara tipe model pembelajaran kooperatif yang dianggap peneliti tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair and Share*) dan SFE (*Student Facilitator and Explaining*).

Think-Pair Share (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu 'tunggu atau berpikir' (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini

menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan (Huda, 2014: 206).

Liemenyebutkan keunggulan pada model *Think Pair and Share* adalah optimalisasi partisipasi siswa, dengan metode diskusi yang memungkinkan hanya salah satu siswa maju dan menyampaikan hasilnya untuk seluruh kelas. Model pembelajaran *Think Pair and Share* ini menunjukkan partisipasi siswa didepan orang lain. Selain itu, model pembelajaran *Think Pair and Share* dapat digunakan untuk seluruh mata pelajaran dan semua tingkat usia anak didik (Thobroni dan Mustofa, 2013: 301).

Think Pair and Share adalah sebuah metode yang sederhana, tetapi sangat berguna. Ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, siswa duduk berpasangan dalam kelompoknya. Guru memberikan pertanyaan di kelas. Lalu, siswa diperintahkan untuk memikirkan jawaban dengan pasangannya untuk mencari kesepakatan jawaban. Terakhir, guru meminta siswa untuk membagi jawaban kepada seluruh siswa di kelas (Thobroni dan Mustofa, 2013: 297).

Menurut Suprijono *Think Pair Share* memiliki makna sebagai berikut. *Thinking* : siswa diberi kesempatan untuk memikirkan ide-ide mereka tentang pertanyaan atau wacana yang diberikan oleh guru. *Pairing* : siswa menentukan dengan siapa mereka akan berpasangan dengan tujuan agar siswa dapat berdiskusi dan mendalami ide-ide yang telah ditemukan masing-masing siswa. *Sharing* : setelah ditemukan kesepakatan ide-ide pada masing-masing kelompok, lalu pada tahap ini ide-ide tersebut dibagikan kepada kelompok lain melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan, dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang dipelajari (Thobroni dan Mustofa, 2013: 299).

Model berikutnya adalah *Student Facilitator and Explaining*. *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Huda, 2014: 228).

Sintak tahap-tahap model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut. a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. b) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran. c) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak. d) Guru menyimpulkan ide atau

pendapat siswa. e) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu. f) Penutup (Huda, 2014: 228-229).

Beberapa kelebihan model ini antara lain: a) membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit; b) meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi; c) melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar; d) memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar; dan e) mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan (Huda, 2014: 229).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian tindakan kelas dengan judul: "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Materi Organisasi di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat Melalui Model *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* di Kelas V SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru".

METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2010: 60).

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Suharsimi, 2013: 130).

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Suharsimi, 2013:17) ada empat tahap dalam model penelitian tindakan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan penelitian tersebut akan terbentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan secara berurutan dan akan kembali dilakukan ke siklus selanjutnya seperti semula tadi. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan sampai refleksi, dan refleksi disini merupakan bahan evaluasi bagi tindakan yang harus dilakukan guru selanjutnya.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, melalui langkah-langkah dan kaidah ilmiah yang berlaku dalam penelitian ilmiah. (Kusuma dkk, 2010 8-10)

Penelitian tindakan kelas (PTK) pada saat ini menjadi salah satu cara dalam meningkatkan mutu

hasil belajar siswa di kelas. Oleh sebab itu PTK menjadi strategi inovatif dalam kelas yang dilaksanakan oleh seorang guru (Aslamiah, 2010:24).

Pada penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan wali kelas V SDN Banjarbaru Kota 4 untuk meminjam kelas sementara serta bekerja sama dengan guru bidang studi sebagai observer. Observer bertugas mengamati kegiatan peneliti saat mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining*. Sedangkan untuk aktivitas siswa diamati langsung oleh peneliti sendiri.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data kualitatif diperoleh dari: (1) lembar observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* dan (2) lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining*. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa melalui tes tertulis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) data kualitatif dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan penjelasan tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining*; (2) data kuantitatif didapatkan dari hasil belajar siswa yang diolah dan dianalisis dengan kriteria: (1) ketuntasan secara individual terjadi apabila siswa memperoleh skor ≥ 70 ; (2) ketuntasan secara klasikal terjadi apabila terdapat $\geq 80\%$ siswa mendapat nilai ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, proses pembelajaran organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* dikemas dalam bentuk kerja kelompok dalam melakukan kegiatan diskusi dan pembelajaran dengan teman sebaya melalui bagan atau peta konsep.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer terhadap aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa dan hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II tidak semua komponen yang diobservasi selalu mengalami peningkatan pada kegiatan belajar mengajar dalam setiap kali pertemuan namun selalu ada terjadi peningkatan di pertemuan selanjutnya.

Hasil observasi pelaksanaan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai 81

dengan kriteria baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan 2 yaitu memperoleh nilai 88 dengan kriteria sangat baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 memperoleh nilai yang sama dengan siklus I pertemuan 2 yakni mendapat nilai 88 dengan kriteria sangat baik dan mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan 2 yaitu memperoleh nilai 91 dengan kriteria sangat baik.

Masih rendahnya hasil observasi aktivitas guru pada siklus I disebabkan karena guru kurang maksimal dalam melaksanakan aspek aktivitas guru sesuai dengan langkah-langkah model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan inti beberapa aspek yang dilakukan seperti memimpin diskusi dan menyuruh tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, serta dalam mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, masih belum terlaksana dengan baik. Di dalam melaksanakan kegiatan kerja kelompok masih terjadi sebagian anak tidak serius dan hanya beberapa orang yang aktif dalam kegiatan kelompok sehingga kurang komunikasi anggota didalam melaksanakan tugas kelompok.

Hal ini sejalan pendapat Panitz bahwa pembelajaran yang meliputi semua jenis kerja kelompok harus lebih dipimpin atau diarahkan oleh guru (Thobroni dan Mustofa, 2013: 285).

Menurut Sanjaya (2010: 3) bahwa guru merupakan komponen yang paling menentukan, sebab guru merupakan ujung tombak yang secara langsung yang berhubungan dengan siswa sebagai objek dan subjek belajar. E. Mulyasa (2002) juga menegaskan, bahwa tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga timbul minat dan nafsunya untuk belajar (Winarno, 2013: 43).

Sedangkan pada siklus II, aktivitas guru untuk pertemuan 1 sudah mengalami peningkatan tetapi hanya beberapa komponen kegiatan yang diobservasi pada langkah-langkah model, pada pertemuan 2 sudah mengalami peningkatan dan sudah terlaksana dengan sangat baik. Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran tentunya tidak terlepas dari guru yang selalu melakukan perbaikan dalam setiap kali pertemuan. Guru menjadikan kekurangan pada siklus I sebagai pelajaran dalam melakukan perbaikan pada siklus II. Hal ini tentunya sejalan dengan pendapat Robert Gagne bahwa guru harus mengetahui kemampuan dasar yang harus disiapkan (Thobroni dan Mustofa, 2013: 81).

Peningkatan pelaksanaan pembelajaran ini disebabkan karena guru sudah mampu melaksanakan dengan baik pada langkah-langkah kedua model

pembelajaran kooperatif yang digunakan yaitu tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining*. Pada model pembelajaran tipe *Think Pair and Share* ini, siswa diberi kesempatan merespons, dan bekerja secara mandiri serta membantu teman lain secara positif untuk menyelesaikan tugas (Thobroni dan Mustofa, 2013: 298). Pada model pembelajaran tipe *Student Facilitator and Explaining*, ...memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Huda, 2014: 228). Dengan pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran ini, siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih siswa memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial (Thobroni dan Mustofa 2012: 291).

Kemudian hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran secara klasikal pada siklus I pertemuan 1 dengan persentase 76 % pada kriteria aktif dan mengalami peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 77 % pada kriteria aktif. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 dengan persentase 82 % pada kriteria sangat baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 87,7 % pada kriteria sangat baik.

Masih rendahnya hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* sehingga terdapat beberapa aspek kegiatan yang masih kurang dan juga masih ada siswa yang kurang konsentrasi saat pembelajaran berlangsung.

Saat dilakukan observasi aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran anak belum terbiasa bekerja dengan kelompok, hal ini terlihat anak belum terbiasa bekerja mandiri masih mengharapkan bantuan orang lain dalam ini guru bukan sebagai fasilitator tetapi sebagai sumber belajar utama.

Upaya perbaikan yang akan dilakukan yaitu selain memberikan motivasi pembelajaran, peneliti juga akan memberikan bimbingan dan pengarahan lebih kepada siswa. Siswa dibiasakan untuk dapat belajar mandiri dan bekerja kelompok saling membantu antar anggota di dalam kelompok dalam menyelesaikan, mengerjakan tugas serta mendiskusikan tugas yang diberikan.

Hal ini senada dengan pendapat Sardiman bahwa peran guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk

mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas (Sumantri, 2006: 145).

Guru sebagai fasilitator dan motivator dapat melihat langsung aktifitas anak dalam pembelajaran, tugas yang diberikan harus jelas apa-apa saja yang diberikan untuk dikerjakan sehingga anak tidak akan terjadi kebingungan di dalam mengerjakan tugas kelompok, serta tidak hanya didominasi anggota yang mempunyai kemampuan lebih dari temannya dikelompok.

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran berhasil meningkatkan aktivitas siswa dan mencapai indikator keberhasilan aktivitas siswa dengan kriteria sangat aktif. Keaktifan dan keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun tidak semua langkah model dapat terlaksana dengan baik dalam aspek-aspek aktifitas anak yang diamati,

Hal ini tentunya sependapat dengan Rusman (2012: 202) yang menyatakan bahwa dalam proses belajar diharapkan adanya komunikasi banyak arah yang memungkinkan terjadinya aktivitas dan kreativitas yang diharapkan.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan, model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk bekerja sendiri sekaligus bekerjasama dengan teman lainnya. Lie menyebutkan keunggulan pada model *Think Pair and Share* adalah optimalisasi partisipasi siswa, dengan metode diskusi yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan menyampaikan hasilnya untuk seluruh kelas (Thobroni dan Mustofa, 2013: 301). Selain itu, siswa diberi kesempatan merespons, dan bekerja secara mandiri serta membantu teman lain secara positif untuk menyelesaikan tugas (Thobroni dan Mustofa, 2013: 298). Selain itu model *Student Facilitator and Explaining* adalah melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar dan memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar (Huda, 2014: 229).

Kemudian untuk ketuntasan hasil belajar siswa siklus I pertemuan 1 ketuntasan siswa hanya mencapai 22 orang siswa dengan persentase 76 %, dan pada pertemuan 2 masih sama dengan pertemuan sebelumnya yakni mencapai 22 orang siswa dengan persentase 76 %. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 ketuntasan siswa mencapai 25 orang siswa dengan persentase 83,3 % dan pada pertemuan 2 ketuntasan siswa mencapai 27 orang siswa dengan persentase 90 %.

Dari perolehan nilai pada kedua siklus dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair and Sharedan Student Facilitator and Explaining* telah berhasil. Hal ini disebabkan karena siswa siswa cepat memahami materi, siswa aktif dan ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Trinandita menyatakan bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin (Trianto, 2010: 156).

Dalam hal ini kemajuan hasil belajar siswa terlihat dari keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya berupa nilai-nilai akademis saja, tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain di sekitar kita (Thobroni dan Mustofa, 2013: 287).

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Susanto, 2012: 5). Menurut pendapat Sanjaya (2010: 3) bahwa hasil belajar merupakan faktor yang dapat menentukan proses belajar, dengan kata lain bagaimana seharusnya siswa belajar akan sangat ditentukan oleh hasil yang ingin diperoleh siswa.

Hasil belajar yang diperoleh siswa tentunya membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Sharedan Student Facilitator and Explaining* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa: (1) aktivitas guru dalam pembelajaran tentang organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Sharedan Student Facilitator and Explaining* dikelas V SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru berada pada kriteria sangat baik dan guru dapat melaksanakan langkah-langkah model sesuai ketentuan langkah-langkah yang ditetapkan ; (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran tentang organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Sharedan Student Facilitator and Explaining* dikelas V SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru terjadi

peningkatan keaktifan kriteria sangat aktif; (3) pembelajaran tentang organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dan *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN Banjarbaru Kota 4 Kota Banjarbaru sesuai dengan indikator KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Model Silabus Kelas V*. (2007) Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Suharsimi, Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumantri. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa. 2013. *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Trianto. 2009. *Medesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2009. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi Strategi dan Penilaian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.